

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi yang dapat menghambat anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sehingga berdampak negatif pada kualitas hidup mereka. Stunting merupakan isu kesehatan penting di Indonesia yang menduduki urutan kelima di dunia kasus stunting pada balita (Nurani Harahap et al., 2023). Dua tahun pertama kehidupan yang disebut juga (*golden age*) adalah periode yang cukup singkat dan sensitif terhadap lingkungan sekitar. Stunting memiliki efek jangka pendek, seperti gangguan pada metabolisme tubuh, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan perkembangan otak. Dampak jangka panjang stunting termasuk penurunan konsentrasi belajar dan kemampuan kognitif anak, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, dan peningkatan risiko diabetes melitus, obesitas, hipertensi, jantung koroner, stroke, dan disabilitas pada orang tua (Niland, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2020, stunting merupakan masalah kesehatan yang masih cukup tinggi di kalangan balita di seluruh dunia. Menurut *The Lancet*, persentase stunting di dunia mencapai 31,2%, sementara di negara-negara berkembang angkanya sebesar 28,5% (Amri Yeni Putri et al., 2022). Prevalensi stunting yang ada di Indonesia masih sangat tinggi, pada tahun 2021 hasil SSGI (Survey Status Gizi Indonesia) melaporkan bahwa tingkat persentase stunting yang ada di Indonesia adalah 24,4% (Kementerian Kesehatan,

2021). Namun, hal ini masih lebih tinggi dari persentase WHO menetapkan bahwa angka stunting kurang dari 20% (Santoso & Pusparani, 2023).

Berdasarkan SSGBI (Survei Status Gizi Balita Indonesia) tahun 2019, persentase balita stunting di Jawa Timur lebih tinggi dari persentase tingkat nasional yaitu sebesar 3,8%. Berdasarkan informasi OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) Dinas Kesehatan Kota Malang pada tahun 2019 persentase stunting di Kota Malang sebesar 17,5% yaitu 7.435 balita stunting yang sangat pendek dan pendek. Masih tingginya angka stunting di Kota Malang, pemerintah berupaya menekan angka kejadian stunting hingga sebesar 15% pada tahun 2020. (Faradillah, 2023).

Berdasarkan temuan penelitian awal yang dilakukan peneliti pada bulan November 2023 didapatkan data stunting pada balita tahun 2023 yaitu sebanyak 308 balita stunting dengan kategori sangat pendek dan pendek di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu yang terbagi atas 4 kelurahan yaitu Tunjungsekar, Tasikmadu, Tunggulwulung dan Mojolangu. Berdasarkan hasil wawancara mengenai karakteristik keluarga kepada kader didapatkan bahwa orang tua rata-rata telah menyelesaikan SMA dan bahwa orang tua rata-rata bekerja sebagai wiraswasta dan memiliki pendapatan keluarga di bawah UMR kota Malang. Untuk pola makan rata-rata orang tua sering menuruti kemauan makan anaknya yang tidak baik seperti makan-makanan cepat saji serta seringkali anak susah apabila disuruh makan.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan di mana anak kurang tinggi atau panjang badan kurang dari normal untuk teman usianya (Putri Setyatama & Bhamada Slawi, 2023). Menurut (Kementerian Kesehatan, 2020) apabila balita

diukur tinggi atau panjang badannya, dan balita dianggap stunting jika nilai TB/U atau PB/U kurang dari -2 Standar Deviasi (SD). Stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi ibu hamil dan anak balita; banyak faktor lain, seperti keadaan sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, kekurangan mikronutrien, dan lingkungan (Nurani Harahap et al., 2023).

Faktor terjadinya stunting salah satunya yaitu karena faktor karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga merupakan salah satu komponen penting dalam status kesehatan seseorang. Tingkat pendidikan suatu keluarga memiliki hubungan dengan sikap dan perilaku keluarga tersebut. Pendapatan keluarga merupakan komponen yang berkaitan dengan status gizi anak. Keluarga dengan pendapatan tinggi lebih cenderung memenuhi kebutuhan makanan anak mereka daripada keluarga dengan pendapatan rendah (Siringoringo et al., 2020). Kesehatan bayi sangat dipengaruhi oleh pekerjaan. Dengan kata lain, tingkat pekerjaan yang dilakukan orang tua terkait dengan tingkat gizi yang dapat dicapai. Hal ini karena pekerjaan yang baik umumnya menghasilkan pendapatan yang baik, yang pada gilirannya memungkinkan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak dengan lebih optimal (Laila et al., 2023). Untuk proses pertumbuhan dan perkembangan balita, pola makan mereka sangat penting karena makanan mereka memberikan nutrisi yang diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Jika pertumbuhan balita terhambat, hal itu dapat menyebabkan tubuh menjadi kurus, pendek, atau bahkan stunting. Pola makan harus disesuaikan dengan Pedoman Gizi Seimbang dengan memenuhi jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makan terdiri dari tiga komponen (Arongan, 2022).

Berdasarkan penelitian (Utami et al., 2019) tingkat pendidikan dan pekerjaan kepala keluarga berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Menurut (Niland, 2020) ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan pola makan dengan stunting, menurut penelitian Agus Hendra dan Ampera Miko (2016) dan Toto Sudargo dan Joko Susilo (2013).

Banyak faktor yang berkontribusi pada penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak dengan stunting yang tidak ditangani. Untuk menghindari stunting pada masa balita, Anda dapat memastikan kebutuhan nutrisi balita terpenuhi sehingga pertumbuhan dan perkembangan mereka berlangsung secara optimal (Nurani Harahap et al., 2023). Upaya pencegahan stunting dapat dimulai dari 100 hari pertama kelahiran yang dimana masa ini adalah masa kritis untuk menangani stunting. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memprioritaskan program deteksi dini stunting yang dilaksanakan melalui pengukuran di Posyandu. Tenaga medis, termasuk perawat, sangat bergantung pada keberhasilan pelayanan kesehatan. Perawat memainkan peran penting dalam meningkatkan status gizi balita melalui upaya promotif dan preventif. Tindakan yang dilakukan oleh perawat termasuk memberikan pendidikan kesehatan melalui konseling dan penyuluhan, serta penimbangan, pengukuran, dan pemantauan rutin. Selain itu, mereka bekerja sama dengan profesional pelayanan kesehatan lainnya, terutama ahli gizi. Stunting masih menjadi masalah yang tidak terselesaikan, meskipun banyak upaya telah dilakukan (Rahmawati et al., 2019).

Studi penelitian tambahan telah dilakukan di banyak tempat untuk mengidentifikasi hubungan antara kasus stunting dan karakteristik keluarga namun, mengingat angka stunting yang tinggi di kota Malang, tidak ada satupun

penelitian yang menggabungkan karakteristik keluarga dan pola makan dalam satu penelitian. Akibatnya, berdasarkan informasi di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara karakteristik keluarga, seperti tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan jumlah anak, dan pola makan, seperti jenis makanan, frekuensi makan, dan jumlah makan, dan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu..

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan karakteristik keluarga dan pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan karakteristik keluarga dan pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik keluarga (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.
2. Mengidentifikasi pola makan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.
3. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.

4. Menganalisis hubungan karakteristik keluarga (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak) dan pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan sumber informasi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

1.4.2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, menjadi sumber referensi bagi mahasiswa di bidang ilmu keperawatan dan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor terjadinya stunting.

1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan analisis, memperoleh pengalaman mengenai hubungan karakteristik keluarga dan pola makan pada balita serta menjadi dasar untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama masa-masa perkuliahan. Penelitian ini sebagai dasar penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor terjadinya stunting pada balita.